

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Valuasi Saham (PER)

2.1.1.1 Definisi Valuasi Saham

Menurut Damodaran (2002) dalam Suryanto (2016) “Valuasi Saham adalah proses membandingkan nilai riil suatu saham dengan harga yang berlaku di pasar dengan memperhatikan faktor fundamental.”

Menurut Asnawi dan Wijaya (2006:198) dalam Suryanto (2016) “Valuasi Saham adalah menduga nilai saham yang sebenarnya (*intrinsic value*) berdasarkan data fundamentalnya.”

Untuk menilai kewajaran harga saham dalam analisis fundamental salah satunya yaitu dengan menggunakan *Price Earning Ratio* Alexander and Sharpe (1995:117) dalam Suryanto (2016).

Menurut Tryfino (2009:12) dalam Mujati dan Dzulqodah (2016) *Price Earning Ratio* “*Price Earning Ratio* merupakan rasio diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan.”

Menurut Desiana (2018) dalam Azzochrah, *et al* (2021) *Price Earning Ratio* digunakan untuk melihat besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggambarkan kesediaan dan kemampuan para investor dalam membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan tersebut.

Menurut Sulia (2017) dalam Juliani, *et al* (2021) “*Price Earning Ratio* menunjukkan penilaian investor terhadap harga saham perusahaan terutama terkait dengan berapa dana yang akan diinvestasikan oleh investor untuk setiap pendapatan yang dilaporkan oleh perusahaan.”

Menurut Sugiyanto (2008:26) dalam Mujati dan Dzulqodah (2016) “*Price Earning Ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan.”

Menurut Jogiyanto (2008:141) dalam Rahmadewi dan Abundanti (2018) “*Price Earning Ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*.”

“*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi profitabilitas perusahaan di pasar.” Darmadji dan Fakrudin (2011:156) dalam Christian dan Abdulkarim (2021)

Menurut Warren & Reeve (2015:866) dalam Pramana (2019) mengemukakan “PER pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan prospek laba di masa mendatang, berdasarkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan laba.”

Menurut Fahmi (2014:336) dalam Safitri (2021) “*Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu perbandingan antara *Market Price Pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *Earning Pershare* (laba perlembar saham).”

“*Price Earning Ratio* menentukan apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasi dan melihat apakah investor bersedia berinvestasi dengan harga saham yang berada pada titik tertentu.” Sudana (2011:23) dalam Dini, *et al* (2020)

Menurut Herlianto (2013:114) dalam Safitri (2021) “*Price Earning Ratio* adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu pendapatan (harga saham dibagi dengan earning).”

Menurut Tryfino (2009:12) dalam Afriani dan Asma (2019) “PER yaitu rasio dalam menghitung valuasi atas harga saham. Metode ini bertujuan memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu.”

Menurut Sitepu dan Effendi (2014) dalam Bhakti (2019) “*Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan harga saham terhadap keuntungan yang bisa didapat oleh investor.”

Menurut Kumar dan Warne (2009) dalam Agustina (2016) “Price Earnings Ratio merupakan parameter yang paling populer dari analisis saham, meskipun ada faktor penting lainnya yang harus dipertimbangkan seorang investor sebelum mengambil keputusan investasi.”

Menurut Jones (2004) dalam Rahmawantari dan Puspitaningtyas (2019) “*PER is simply the number of times investors value earnings as expressed in the stock price.*”

Menurut Harahap (2002:60) dalam Irfianto (2015) menyatakan bahwa *price earning ratio* menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Tingkat pendapatan perusahaan yang tercermin dari EPS (Earning per share) berhubungan erat dengan peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi EPS makin tinggi maka semakin tinggi juga perubahan harga sahamnya dan return sahamnya.

Menurut Brigham dan Houston (2016:110) dalam Fegriadi (2013) “*Price Earning Ratio* menunjukkan berapa banyak jumlah yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar/rupee laba yang dilaporkan.”

“*Price Earning Ratio* digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.” Tryfino (2009:12) dalam Aletheari dan Jati (2016)

Menurut Sawir (2000:20) dalam Mulia dan Nurdhiana (2012) berpendapat bahwa “*Price Earning Ratio* merupakan evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba.”

“*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupee laba yang diperoleh perusahaan.” Sudjana (2009:27) Innafasah, *et al* (2019)

Menurut Susanti (2018) dalam Azzochrah, *et al* (2021) “*Price Earning Ratio* digunakan untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan, dengan cara membandingkan antara harga per lembar saham dengan laba bersih per sahamnya.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menilai suatu saham atau rasio yang dapat menilai perbandingan antara harga pasar saham untuk setiap lembar saham sehingga dapat menggambarkan kesediaan dan kemampuan para

investor dalam membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Pengukuran Price Earning Ratio (PER)

Menurut Jogiyanto (2017:224) dalam Bhakti (2019) rumus menghitung *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2012:107) dalam Utari (2017) Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha, sedangkan jenis rasio pertumbuhan terdiri dari empat jenis yaitu rasio pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan persaham, pendapatan devident per saham.

Menurut Barton, *et al* (1989) dalam Novitasari dan Widyawati (2015) “Pertumbuhan Penjualan menggambarkan realisasi keberhasilan pertumbuhan periode sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai pandangan pertumbuhan di periode yang akan datang.”

Menurut Kasmir (2012) dalam Waskito dan Faizah (2021) “Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Anggela, *et al* (2019) “Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.”

“Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu” Menurut (Bailia, 2016:271) dalam Khasanah (2021).

Menurut Brigham dan Houston (2006:257) dalam Sijabat dan Sitinjak (2021) menyatakan bahwa “Pertumbuhan penjualan pada umumnya dimulai dengan suatu tinjauan mengenai penjualan selama lima sampai sepuluh tahun kebelakang.”

Kennedy, *et al* (2013) dalam Fitriani, *et al* (2022) “Pertumbuhan Penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.”

Kusumajaya (2009) dalam Fatimah dan Kharisma (2020) menyatakan “Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2013:122) dalam Khaerunnisa, *et al* (2019) “Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku.”

“Pertumbuhan penjualan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.” Silitonga (2019:358) dalam Khasanah (2021)

Menurut Harahap (2013) dalam Waskito dan Faizah (2021) mengemukakan “Pertumbuhan penjualan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.”

Menurut Harahap (2008:310) dalam Sidabutar, *et al* (2017) “Pertumbuhan penjualan adalah persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu, semakin tinggi akan semakin baik.”

“Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.” Harahap (2016: 309) dalam Nurwati, *et al* (2020)

Menurut Windari dan Mariaty (2018) dalam Olia (2020) mengatakan Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan pencapaian tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya digunakan untuk meramalkan pertumbuhan penjualan tahun berikutnya.

Menurut Novianti (2017) dalam Cahya (2020) “Pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan Antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya.”

Menurut Fahmi (2012:69) dalam Maulani (2019) “Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Menurut Novianti (2018) dalam Naziah (2020) “Nilai penjualan yang diukur dengan membagi penjualan periode terakhir dibagi dengan penjualan periode awal disebut juga tingkat pertumbuhan penjualan.”

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Kusuma (2019) “Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.”

Menurut Sitanggang (2012:33) dalam Utari (2017) mengemukakan Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Didalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan dengan antara rasio pertumbuhan nominal dengan rasio pertumbuhan riil.

Menurut Menurut Swastha dan Handoko (2011) dalam Fatimah dan Kharisma (2020) “Pertumbuhan atas penjualan menjadi penting untuk penerimaan dari pasar dan produk atau jasa perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang di hasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan merupakan rasio yang dapat menilai kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi penjualannya dari tahun ke tahun yang dijadikan perusahaan sebagai acuan untuk merencanakan strategi penjualan dimasa yang akan datang. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya kedepan.

2.1.2.1 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator untuk mengukur permintaan dan daya saing perusahaan pada suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Menurut Kasmir (2012:107) dalam Khaerunnisa, *et al* (2019), Pertumbuhan Penjualan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

2.1.3 Margin Laba Bersih

2.1.3.1 Definisi Margin Laba Bersih

Menurut Alexandri (2008) dalam Lumingkewas (2013) “Adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak.”

Menurut Harahap (2015:304) dalam Hayati, *et al* (2019) “Rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualannya.”

Menurut Bastian (2006:299) dalam Hasanah, *et al* (2021) “*Net Profit Margin* adalah menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Brigham & Houston (2015:96) dalam Pramana (2019) “*Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih suatu perusahaan dengan penjualan.”

Menurut Harahap (2018:304) dalam Bhakti (2019) “*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan bersih dari setiap penjualan.”

Menurut Weygandt, *et al* (2008:401) dalam Fegriadi (2013) “Margin Laba (*profit margin*) adalah pengukuran persentase setiap nilai penjualan yang menghasilkan laba bersih.”

Menurut Widyaningrum, *et al* (2017 dalam Simanullang (2021) “*Net Profit Margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan biaya dan pajak.”

Menurut Sri, *et al* (2019) dalam Slamet dan Ismawati (2020) mengemukakan Sebuah margin yang bersumber dari laba bersih dengan penjualan disebut margin laba bersih.”

Ismawati (2020) mengemukakan “dengan nilai margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba baik.”

Menurut Taco & Ilat (2017) dalam Azmi dan Novianti (2021) menyatakan bahwa “*Earnings power* adalah gambaran kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan perusahaan.”

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih.” Verawaty, *et al* (2015:78) dalam Deviri (2020)

Menurut Astuti (2004:36) dalam Irfrianto (2015) *Net profit Margin* atau laba bersih terhadap penjualan merupakan penentu nilai kunci yang mempengaruhi penilaian atas perusahaan dimana perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan laba per rupiah penjualan dan dinyatakan dalam satuan kali.

Menurut Murhadi (2013:64) dalam Dewi dan Solihin (2020) *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik, laba yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat.

Menurut Pradhan dan Paudel (2017) dalam Juliani, *et al* (2021) “*Net Profit Margin* merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan untuk suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kegiatan operasional perusahaan yang hemat biaya.”

“*Net profit margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur persentase setiap penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen.” Zutter dan Gitman (2015) dalam Kartiko dan Rachmi (2021)

Menurut Tambunan (2013) dalam Mentari (2017) “*Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh penjualan.”

Menurut Hery (2016:198) dalam Ramadhani (2019) “Marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.”

Menurut Kasmir (2018:200) dalam (Saiman (2020) “*Net Profit Margin* ialah indikator yang memberikan informasi akan tingkat keuntungan yang dapat dicari dengan membagi *earning after tax* dengan *total sales*.”

Menurut Hanafi, *et al* (2012:81) dalam Kusmawati, *et al* (2021) “*Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut Rudianto (2013:192) dalam Naufal (2020) “Ukuran besarnya persentase setiap penjualan yang sudah dikurangi dengan semua beban-beban perusahaan, termasuk juga bunga dan pajak.”

Menurut I Made Sudana (2011:23) dalam Faramita (2020) *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalian, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) dalam Lestari (2021) “*Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.”

Menurut Irham Fahmi (2014:82) dalam Samosir (2020) mengemukakan Marjin laba bersih (NPM) sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Margin laba yang lebih tinggi disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Margin Laba Bersih merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan antara laba bersih suatu perusahaan dengan penjualan. semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik, laba yang tinggi akan

menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat begitupun sebaliknya.

2.1.3.2 Pengukuran Margin Laba Bersih

Margin laba bersih menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan. Semakin tinggi *NPM* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba dalam aktivitas penjualannya. Menurut (Brigham, 2006:168) dalam Hasanah, *et al* (2021) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Menurut Kodrat (2010:1) dalam Hayati, *et al* (2019) “Harga Saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham.”

Menurut Velankar (2017) dalam Juliani, *et al* (2021) “Harga saham merupakan faktor yang harus diperhatikan bagi investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten.”

Menurut Sunariyah (2004:128) dalam Irfrianto (2015) “Harga saham adalah harga lembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.”

Menurut Husnan (2015:32) dalam Suryaman dan Hindriari (2021) “menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.”

Menurut Wira (2014:7) dalam Emi, *et al* (2019) “Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Dalam jangka pendek harga saham cenderung akan berfluktuasi, namun dalam jangka panjang perusahaan yang baik sahamnya akan terus meningkat.”

Menurut Sutrisno (2017:76) dalam Christian dan Abdulkarim (2021) “Harga saham atau harga pasar saham adalah nilai saham yang dihasilkan dengan memperdagangkan saham tersebut di pasar sekunder.”

Menurut Sartono (2008:70) dalam Dewi dan Solihin (2020) mengemukakan Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik, sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Jogiyanto (2008) dalam Fatimah dan Kharisma (2020) “Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu yang di tentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

Menurut Sunariyah (2011:136) dalam Fitriani, *et al* (2022) mengemukakan bahwa harga saham merupakan satuan angka dasar yang telah di sepakati.

Menurut Kodrat (2010:1) dalam Hayati, *et al* (2019) “Harga Saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham.”

. “Harga saham merupakan faktor yang harus diperhatikan bagi investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten.” Velankar (2017) dalam Juliani, *et al* (2021)

Menurut Dilla (2017:16) dalam Khaerunnisa, *et al* (2019) “Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan.”

Kumayas (2018:660) dalam Khasanah (2021) mengemukakan “Harga saham merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan dimana setiap lembarnya memberi hak satu suara pada pemiliknya.”

Menurut Clarenzia, *et al* (2011) dalam Novitasari dan Widyawati (2015) menyatakan bahwa “Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) kepemilikan seseorang badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara alamiah di pasar modal.”

Menurut N. Hadi (2013:179) dalam Saiman (2020) “Harga saham ialah angka dari sebuah saham dalam mata uang tertentu (misalnya rupiah) yang terwujud akibat adanya aksi penawaran serta permintaan di *market*.”

William Hartanto (2018:22) dalam Simanullang (2021) mengemukakan “Harga saham ialah Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal.”

Menurut Widoatmojo (2012:45) dalam Fauzan (2019) mengemukakan bahwa “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Harga Saham merupakan harga selembar saham dalam mata uang tertentu yang menjadi surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dalam melakukan investasi di bursa efek.

2.1.4.2 Faktor-faktor Harga Saham

Menurut Fahmi (2013:87) dalam Emi, *et al* (2019) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tidak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan tersebut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.4.3 Indikator Harga Saham

Dalam aktivitas sebuah perdagangan saham dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. *Previous Price*
Menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open Price*
Menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan.
3. *Highest Price*
Menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Lowest Price*
Menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
5. *Last Price*
Menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change*
Selisih antara harga penutupan hari sebelumnya dengan harga terakhir yang terjadi.
7. *Closing Price*
Menunjukkan harga penutupan suatu saham.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nurul Azizah, *et al* (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, *et al* (2021) yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta

Islamic Index (JII)”. Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index.

2. Penelitian Yuniep dan Meida (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniep dan Meida (2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Debt To Equity* dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia”. Dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analys*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh negatif signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER); 2) terdapat pengaruh positif tidak signifikan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER); 3) Terdapat pengaruh negatif signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham; 4) Terdapat pengaruh positif signifikan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham; 5) Terdapat pengaruh positif signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham; 6) Terdapat pengaruh tidak langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan 7) Terdapat pengaruh tidak langsung *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

3. Penelitian Keumala Hayati, et al (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Keumala Hayati, et al (2019) yang berjudul “Pengaruh Net Profit Margin, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga

Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui SPSS versi 23.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *net profit margin* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Penelitian Yose Mada Pramana (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Yose Mada Pramana (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan Valuasi Pasar Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Indeks Papan Pengembangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Indeks Papan Pengembangan Tahun 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia”. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas dan valuasi pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE dan NPM, memiliki dua hasil berbeda, *return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara *net profit margin* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Valuasi pasar yang diukur dengan *price to earning ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

5. Penelitian Indah Juliani, et al (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Juliani, et al (2021) yang berjudul “*Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value, Net Profit Margin Total Asset Turnover*, Dan Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018)”. Dengan

menggunakan regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. variabel inflasi ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap efisiensi.

6. Penelitian Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018) yang berjudul “Pengaruh PER, CR DAN ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham,.

7. Penelitian Meindro Waskito dan Siti Faizah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Meindro Waskito dan Siti Faizah (2021) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor otomotif dan komponennya periode 2015-2019)”. Dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa *Return on Equity* (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan Pertumbuhan Penjualan (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y). Pada penelitian ini memiliki nilai *R2 adjusted* yang diperoleh dari *model Random Effects* sebesar

0.126571, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu *Return on Equity* dan Pertumbuhan Penjualan dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu Harga Saham sebesar 12,66% pada level of signifikan 5% sedangkan sisanya sebesar 87,34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

8. Penelitian Yuniati Utami dan Rudianto (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniati Utami dan Rudianto (2020) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham”. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share (eps)*, *debt to equity ratio (der)* dan pertumbuhan penjualan secara simultan mempengaruhi harga saham. *Earning per share (eps)* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, *debt to equity (DER)* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

9. Penelitian Cahyani T.S dan Mamik Suharti (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani T.S dan Mamik Suharti (2021) yang berjudul “*The Effect Of Taxes, Earnings Per Share, And Sales Growth On Stock Prices In The Covid-19 Pandemic (Empirical Study Of Health And Pharmaceutial Sector Listed In The Jakarta Stock Exchange 2016-2020)*”. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. *Based on the research results, earning per share had a positive and significant effect on stock prices, while tax rates and sales growth had no significant effect on stock prices. Simultaneously tax rates, earnings per share and sales growth have a significant effect on stock prices.* Atau dalam bahasa Indonesia, Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan tarif pajak dan pertumbuhan penjualan memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersamaan tarif pajak, pendapatan persaham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

10. Penelitian Debi Ayu, *et al* (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Debi Ayu, *et al* (2022) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Studi Empiris pada Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”. Teknik analisis yang digunakan adalah uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan uji-t secara parsial, uji F secara simultan dengan level of significance 5% dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS (Statistic Product and Service Solution) 16 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dibuktikan nilai *Thitung* 1,929 dan nilai *Ttabel* 1,977 dengan signifikansi $0,056 > 0,05$. *Return on equity* yang tidak berpengaruh terhadap harga saham, dibuktikan nilai *Thitung* 1,395 dan nilai *Ttabel* 1,977 dengan signifikansi $0,165 > 0,05$. Sedangkan pertumbuhan penjualan yang juga tidak berpengaruh terhadap harga saham, dibuktikan nilai *Thitung* 0,770 dan nilai *Ttabel* 1,977 dengan signifikansi $0,443 > 0,05$. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on equity*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan

sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

11. Penelitian Dwi Laksana Bhakti (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Laksana Bhakti (2019) yang berjudul “Pengaruh Margin Laba Bersih dan Rasio Hutang Atas Ekuitas Terhadap Rasio Penghasilan Harga (Survei Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018)”. Analisis yang digunakan deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan bantuan (SPSS) versi 20. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Margin Laba Bersih yang ditentukan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* ditentukan signifikan pada *Price Earning Ratio*.

12. Penelitian Sri Wahyuni Jamal (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Jamal (2020) yang berjudul “*The Dynamics of Relations Between Systematic Risk, Fundamental Variables and Stock Prices in Pharmaceutical Companies*”. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 22. *Based on the research results, found that partially the Return on Equity and Return on Assets variables significantly influence the stock price while the systematic risk variable, Earning per Share and Price Earning Ratio do not significantly influence the stock price. Then simultaneously using the F test, found systematic risk variables, Earning per Share, Price Earning Ratio, Return on Equity and Return on Assets simultaneously or simultaneously have a significant effect on stock prices.* Atau dalam bahasa Indonesia, Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan bahwa secara parsial variabel *Return on Equity* dan *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel risiko sistematis, *Earning per Share* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara simultan dengan menggunakan uji F, ditemukan variabel risiko sistematis, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Assets* secara simultan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

13. Penelitian Eni Nurwati, et al (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Nurwati, et al (2020) yang berjudul “Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Sales Growth* dan *Cash Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Dan Sejenisnya”. Analisis data yang digunakan multiple regresi linier, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap margin laba bersih. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin laba bersih. Perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan perputaran kas berpengaruh secara bersamaan pada margin laba bersih.

14. Penelitian Deni Sunaryo (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Sunaryo (2020) yang berjudul “*The Effect of Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity on Share Prices in The Southeast Asian Metal Industry*”. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji F dan uji t. *Based on the research results, it is known that Net*

Profit Margin, Return On Assets and Return On Equity do not have a significant effect on stock prices. The results of the F test indicate that Net Profit Margin, Return On Asset and Return On Equity together do not have a significant effect on stock prices. Atau dalam bahasa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Net Profit Margin, Return On Assets dan Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

15. Penelitian Serife Ozlen (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Serife Ozlen (2014) yang berjudul “*The Effect of Company Fundamentals on Stock Values*”. Dengan menggunakan SPSS 18 digunakan untuk Regresi Non Linier dan Multivariat. *Based on the research results, Book value is identified to have highly significant positive impact on the stock prices of all the sectors. Total asset turnover ratio has significant and positive effects on Metal Products, Stone, Commerce and Transportation sectors but has significant negative effects on Textile Sector. Debt ratio is observed to have significant negative influence on Stone and Metal-Product. However, on Transportation, Paper and Food sectors, it has significant positive influence. The current ratio is found to have significant and negative effect on Transportation and Metal-Main sectors while it has significant and positive effect on Electric, Metal-Product and Textile sectors. Net profit margin is measured to have significant positive influence on Electric sector and negatively influential on Transportation Sector. The results for Price to Earnings*

Ratio have significantly brought out positive coefficients for Paper, Stone and Textile sectors and negative coefficient for Communication Sector. Overall results indicate that Book Value is the most extensive significant internal determinant of the stock prices in all eleven sectors. Atau dalam bahasa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian, Nilai Buku diidentifikasi memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap harga saham semua sektor. Rasio perputaran total aset berpengaruh signifikan dan positif pada sektor Produk Logam, Batu, Perdagangan dan Transportasi tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap Sektor Tekstil. Rasio hutang diamati memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Batu dan Produk Logam. Sedangkan pada sektor Transportasi, Kertas dan Makanan berpengaruh positif signifikan. *Current ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap sektor Transportasi dan Logam-Utama, sedangkan pada sektor Listrik, Produk Logam dan Tekstil berpengaruh signifikan dan positif. *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap Sektor Listrik dan berpengaruh negatif terhadap Sektor Transportasi. Hasil *Price to Earning Ratio* secara signifikan memunculkan koefisien positif untuk sektor Kertas, Batu dan Tekstil dan koefisien negatif untuk Sektor Komunikasi. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa Nilai Buku adalah penentu internal signifikan paling luas dari harga saham di sebelas sektor.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	----------------------------------	---------------------------	---------------------	-----------	-----------

		Metode Penelitian			
1	Nurul Azizah, et al (2021) Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII).	Price Earning Ratio, Harga Saham Metode analisis regresi linear sederhana	<i>Price Earning Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index.	<i>Price Earning Ratio</i> , Harga Saham	Waktu, Metode dan Tempat penelitian
2	Yuniep dan Meida (2016) Pengaruh Earning Per Share Terhadap <i>Debt To Equity</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Per Share, Debt To Equity</i> , Harga Saham Metode analisis jalur (<i>Path Analys</i>).	1) terdapat pengaruh negatif signifikan Earning Per Share (EPS) terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER); 2) terdapat pengaruh positif Tidak signifikan Price Earning Ratio (PER) terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER); 3) Terdapat pengaruh negatif signifikan Earning Per Share (EPS) terhadap	<i>Earning Per Share</i> , Harga Saham, Metode Penelitian	<i>Debt to Equity Ratio</i> , Waktu, dan Tempat penelitian

			harga saham; 4) Terdapat pengaruh positif signifikan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham; 5) Terdapat pengaruh positif signifikan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham; 6) Terdapat pengaruh tidak langsung Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan 7) Terdapat pengaruh tidak langsung Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham	
--	--	--	--	--

			melalui Debt to Equity Ratio (DER).		
3	Keumala Hayati, <i>et al</i> (2019) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	<i>Net Profit Margin</i> , Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham Metode analisis regresi linier berganda	Hanya variabel <i>net profit margin</i> yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Net Profit Margin</i> , Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham	Waktu, Metode dan Tempat penelitian
4	Yose Mada Pramana (2019) Pengaruh Profitabilitas Dan Valuasi Pasar Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Indeks Papan Pengembangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Indeks Papan Pengembangan Tahun 2013-2017	Profitabilitas, Valuasi Pasar, Harga Saham Metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas dan valuasi pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE dan NPM, memiliki dua hasil berbeda, return on equity memiliki pengaruh	Profitabilitas, Valuasi Pasar, Harga Saham	Waktu, Metode dan Tempat penelitian

			positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara net profit margin memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Valuasi pasar yang diukur dengan price to earning ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.		
5	Indah Juliani, <i>et al</i> (2021)	<i>Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Harga Saham</i>	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value, dan Net Profit Margin berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Total Asset	<i>Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Harga Saham</i>	<i>Earning Per Share, Price Book Value, Total Asset Turnover, Waktu, Metode dan Tempat penelitian</i>

	<i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value, Net Profit Margin Total Asset Turnover, Dan Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018)</i>	Metode analisis regresi linier berganda	Turnover tidak berpengaruh terhadap harga saham. variabel inflasi ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap efisiensi.		
6	Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018) Pengaruh PER, CR DAN ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	PER, CR DAN ROE, Harga Saham Metode analisis regresi berganda	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	PER, Harga Saham	CR, ROE, Waktu, Tempat, Metode Penelitian
7	Meindro Waskito dan Siti Faizah (2021)	<i>Return On Equity (ROE),</i> Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa	Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham	<i>Return On Equity (ROE),</i> Waktu, Tempat, Metode Penelitian

	<p>Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor otomotif dan komponennya periode 2015-2019)</p>	<p>Metode analisis regresi berganda</p>	<p><i>Return on Equity</i> (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan Pertumbuhan Penjualan (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y). Pada penelitian ini memiliki nilai <i>R² adjusted</i> yang diperoleh dari <i>model Random Effects</i> sebesar 0.126571, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu <i>Return on Equity</i> dan Pertumbuhan Penjualan dapat mempengaruhi variabel terikat</p>	
--	---	---	---	--

			yaitu Harga Saham sebesar 12,66% pada level of signifikan 5% sedangkan sisanya sebesar 87,34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.		
8	<p>Yuniati Utami dan Rudianto (2020)</p> <p>Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham</p>	<p><i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham</p> <p>Metode analisis regresi linier</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>earning per share</i> (eps), <i>debt to equity ratio</i> (der) dan pertumbuhan penjualan secara simultan mempengaruhi harga saham. <i>Earning per share</i> (eps) secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap</p>	<p>Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham</p>	<p><i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p>

		berganda	harga saham, <i>debt to equity</i> (DER) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.		
9	<p>Cahyani T.S dan Mamik Suharti (2021)</p> <p><i>The Effect Of Taxes, Earnings Per Share, And Sales Growth On Stock Prices In The Covid-19 Pandemic (Empirical Study Of Health And Pharmaceutial Sector Listed In The Jakarta Stock Exchange 2016-2020)</i></p>	<p><i>Taxes, Earnings Per Share, Sales Growth, Stock Prices</i></p> <p>Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p><i>Based on the research results, earning per share had a positive and significant effect on stock prices, while tax rates and sales growth had no significant effect on stock prices. Simultaneously tax rates, earnings per share and sales growth have a significant effect on stock prices.</i></p>	<p><i>Sales Growth, Stock Prices</i></p>	<p><i>Taxes, Earnings Per Share, Metode, Tempat dan Waktu Penelitian</i></p>

10	<p>Debi Ayu, <i>et al</i> (2022)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Return On Equity</i>, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Studi Empiris pada Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)</p>	<p><i>Current Ratio</i>, <i>Return On Equity</i>, Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham</p> <p>Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>Secara parsial <i>current ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dibuktikan nilai <i>Thitung</i> 1,929 dan nilai <i>Ttabel</i> 1,977 dengan signifikansi $0,056 > 0,05$. <i>Return on equity</i> yang tidak berpengaruh terhadap harga saham, dibuktikan nilai <i>Thitung</i> 1,395 dan nilai <i>Ttabel</i> 1,977 dengan signifikansi $0,165 > 0,05$. Sedangkan pertumbuhan penjualan yang juga tidak berpengaruh terhadap harga saham,</p>	<p>Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham</p>	<p><i>Current Ratio</i>, <i>Return On Equity</i>, Tempat, Waktu dan Metode Penelitian</p>

					<p>dibuktikan nilai Thitung 0,770 dan nilai Ttabel 1,977 dengan signifikansi $0,443 > 0,05$. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa current ratio, return on equity, dan pertumbuhan penjualan secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>		
11	Dwi Laksana Bhakti (2019)	Marjin Bersih, Hutang Ekuitas, Penghasilan Harga	Laba Rasio Atas Rasio	<p>Margin Laba Bersih yang ditentukan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> ditentukan signifikan pada <i>Price Earning Ratio</i>.</p>	Marjin Laba Bersih, Rasio Penghasilan Harga	Rasio Hutang Atas Ekuitas, Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	

	Pengaruh Marjin Laba Bersih dan Rasio Hutang Atas Ekuitas Terhadap Rasio Penghasilan Harga (Survei Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018)	Metode analisis regresi linier berganda			
12	Sri Wahyuni Jamal (2020) <i>The Dynamics of Relations Between Systematic Risk, Fundamental Variables and Stock Prices in Pharmaceutical Companies</i>	<i>Return on Equity, Return on Assets, Earning per Share, Price Earning Ratio, Harga Saham</i> Metode analisis regresi linier berganda	<i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel risiko sistematis, <i>Earning per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara simultan dengan menggunakan uji F, ditemukan variabel risiko sistematis,	<i>Price Earning Ratio, Harga Saham</i>	<i>Return on Equity, Return on Assets, Earning per Share, Metode, Tempat dan Waktu Penelitian</i>

			<p><i>Earning per Share, Price Earning Ratio, Return on Equity dan Return on Assets</i> secara simultan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>		
13	<p>Eni Nurwati, <i>et al</i> (2020)</p> <p>Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Sales Growth dan Cash Turnover</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sebsektor Logan Dan Sejenisnya</p>	<p><i>Working Capital Turnover, Sales Growth, Cash Turnover, Net Profit Margin</i></p> <p>Metode analisis multiple regresi linier</p>	<p>Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap margin laba bersih. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.</p> <p>Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin laba</p>	<p><i>Sales Growth, Net Profit Margin</i></p>	<p><i>Working Capital Turnover, Cash Turnover</i></p>

			bersih. Perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan perputaran kas berpengaruh secara bersamaan pada margin laba bersih.		
14	Deni Sunaryo (2020) <i>The Effect of Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity on Share Prices in The Southeast Asian Metal Industry</i>	<i>Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Share Prices</i> Metode analisis regresi berganda	<i>Net Profit Margin, Return On Assets dan Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Net Profit Margin, Share Prices</i>	<i>Return on Asset, Return on Equity, Metode, Waktu dan Tempat penelitian</i>
15	Serife Ozlen (2014)	<i>Book value, Total asset turnover ratio, Debt Ratio,</i>	<i>Based on the research</i>	<i>Net Profit Margin, Price to</i>	<i>Book value, Total asset turnover</i>

	<p><i>The Effect of Company Fundamentals on Stock Values</i></p>	<p><i>Current Ratio, Net Profit Margin, Price to Earnings Ratio, Stock Prices</i></p> <p>Metode analisis Regresi Non Linier dan Multivariat</p>	<p><i>results, Book value is identified to have highly significant positive impact on the stock prices of all the sectors. Total asset turnover ratio has significant and positive effects on Metal Products, Stone, Commerce and Transportation sectors but has significant negative effects on Textile Sector. Debt ratio is observed to have significant negative influence on Stone and Metal-Product. However, on Transportation, Paper and Food sectors, it has significant</i></p>	<p><i>Earnings Ratio, Stock Prices</i></p>	<p><i>ratio, Debt Ratio, Current Ratio, Tempat, Metode dan Waktu penelitian</i></p>
--	--	---	---	--	---

		<p><i>positive influence. The current ratio is found to have significant and negative effect on Transportation and Metal-Main sectors while it has significant and positive effect on Electric, Metal-Product and Textile sectors. Net profit margin is measured to have significant positive influence on Electric sector and negatively influential on Transportation Sector. The results for Price to Earnings Ratio have significantly brought out positive coefficients</i></p>	
--	--	--	--

			<p><i>for Paper, Stone and Textile sectors and negative coefficient for Communication Sector. Overall results indicate that Book Value is the most extensive significant internal determinant of the stock prices in all eleven sectors.</i></p>	
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perkembangan dalam dunia investasi, dalam menentukan dan menghitung kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, investor harus mengetahui dan mempertimbangkan risiko yang mungkin akan terjadi ketika berinvestasi. Ketika investor mengharapkan pendapatan yang tinggi tentu investor sadar akan ada risiko yang tinggi juga, maka sebagai acuan dasar investor dapat menganalisa suatu strategi yang di ambil dari informasi data tahunan mengenai performa keuangan di sebuah perusahaan, dari data tersebut investor dapat melihat dan menilai bagaimana performa nilai perusahaan dari

beberapa faktor seperti valuasi saham, pertumbuhan penjualan dan margin laba bersih yang berpengaruh terhadap naik dan turunnya harga saham secara fluktuasi dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan optimal dari dana yang diinvestasikan.

Valuasi saham merupakan penilaian terhadap harga yang wajar terhadap suatu saham. Valuasi saham dilakukan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang akan diterima investor. Dalam penelitian ini, valuasi saham diukur dengan menggunakan metode *Price to Earning Ratio*. *Price to Earning Ratio* (PER) digunakan investor untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh return dari modal yang sudah dikeluarkan. Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earnings Ratio* rendah pada rata-rata pasar cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki *Price Earnings Ratio* tinggi. Nilai rasio harga & pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap pergerakan suatu harga saham dalam perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu memperoleh surplus yang tinggi akan tercerminkan dalam *Price Earnings Ratio* dan tentunya akan meramalkan pertumbuhan perusahaan dan mempengaruhi harga pasar untuk bergerak naik mengikuti alur pergerakan saham.

Pertumbuhan Penjualan merupakan rasio yang dapat menilai kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi penjualannya dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempertahankan keuntungan penjualan barang dagangan dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan

perusahaan yang juga meningkat. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan yang baik akan berdampak respon positif dari investor sehingga menarik perhatian investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini tentu akan menyebabkan perubahan terhadap harga saham menjadi meningkat karena permintaan akan saham tersebut ikut meningkat.

Selain itu, Margin Laba Bersih merupakan salah satu rasio yang sering diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* (NPM), dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja produksi yang baik dengan pendapatan laba yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi untuk meningkatkan harga saham.

2.2.1 Pengaruh Valuasi Saham (PER) terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Alifya Haniffah, *et al* (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor memperhatikan nilai Price Earning Ratio (PER) sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrozi dan Mulyani (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan dan parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bagi para investor yang ingin

berinvestasi agar tidak terlalu melihat aspek *price earning ratio* ketika menilai harga saham dari perusahaan tersebut.

2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan merupakan bahan pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan sahamnya karena dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka profit atau laba yang di hasilakan pun ikut meningkat, itu artinya laba yang di sediakan untuk pemegang saham meningkat, sehingga tingkat keuntungan yang dapat di hasilakan per lembar saham yang di miliki oleh investor pun meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jadongan dan Roida (2021) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah (2021) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Margin Laba Bersih

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat menambah sumber dana atau modal sendiri pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Nurwati, *et al* (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ulya dan Aliah Pratiwi (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

2.2.4 Pengaruh Margin Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Dalam melakukan investasi hal yang sering dilakukan oleh investor adalah memperhitungkan rasio Margin Laba Bersih untuk harga saham karena perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dari setiap penjualan, maka perusahaan dianggap baik. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan saham ke perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investor yang menanamkan modal ke perusahaan maka harga saham akan ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Juliani, *et al* (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Tiara dan Hari Sulistyono (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.5 Pengaruh Margin Laba Bersih Terhadap Valuasi Saham (PER)

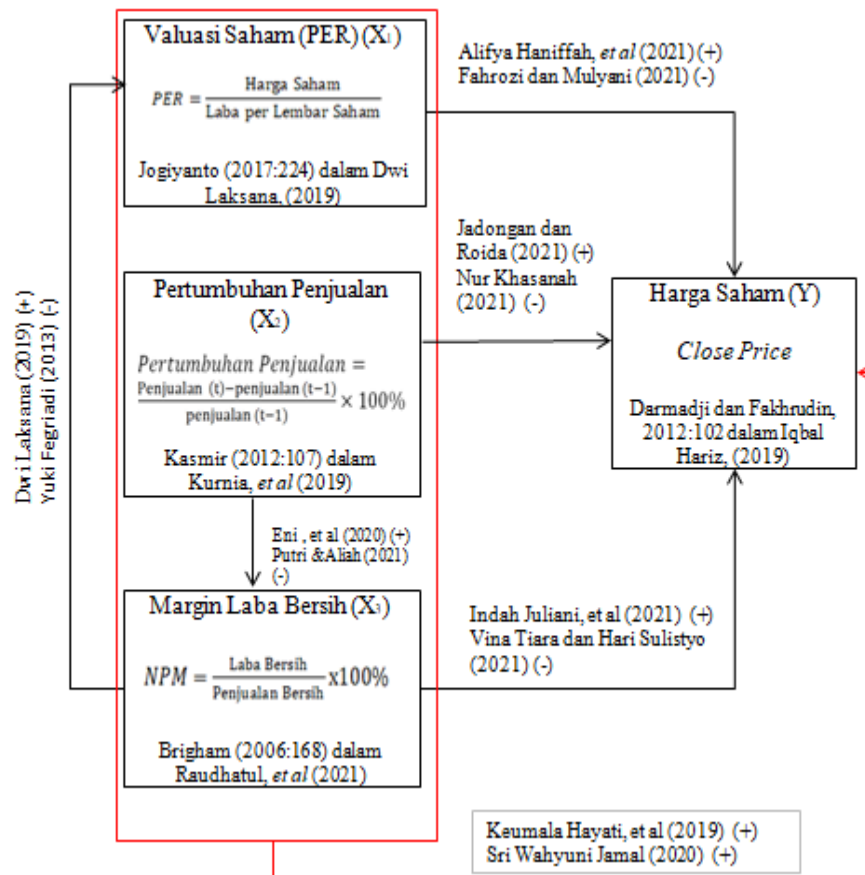
Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka *Price Earning Ratio* akan meningkat, Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Laksana (2019) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuki Fegriadi (2013) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

2.2.6 Pengaruh Valuasi Saham, Pertumbuhan Penjualan dan Margin Laba Bersih terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keumala Hayati, *et al* (2019) menyatakan bahwa Pengaruh *Net Profit Margin*, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Jamal (2020) menyatakan bahwa *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Assets* secara simultan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) dalam Santosa dan Luthfiyyah (2020) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1: Valuasi Saham berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- H2: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- H3: Margin Laba Bersih berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- H4: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap Margin Laba Bersih pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- H5: Margin Laba Bersih berpengaruh secara parsial terhadap Valuasi Saham pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- H6: Valuasi Saham, Pertumbuhan Penjualan dan Margin Laba Bersih berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.